

Pengaruh *Love of Money*, Religiusitas, dan *Time Budget Pressure* terhadap Persepsi Etis Auditor

Erin Kristi, Susanto Salim

Pendidikan Profesi Akuntansi, Universitas Tarumanagara Jakarta
erin.126222073@stu.untar.ac.id, susantos@fe.untar.ac.id

ABSTRACT

Ethics is still a polemic in the world of auditors, especially with the increasing number of ethical cases involving auditors. Many factors can compromise an auditor's ethical perception. This research was conducted to empirically test the influence of love of money and religiosity on auditors, as well as time budget pressure during audit assignments on auditors' ethical perceptions. This research took the population and a sample of 31 respondents in the form of auditors working at Public Accounting Firms in DKI Jakarta using the questionnaire method as the data collection method. In this research, the data analysis technique used is multiple linear regression analysis via SPSS. This research provides results that the love of money variable has a positive influence on auditors' ethical perceptions. These results explain that the higher the love of money an auditor has, the more it will influence the auditor's ethics. The religiosity variable in this study has a positive effect on auditors' ethical perceptions, where these results show that the higher the auditor's level of religiosity, the more ethical the auditor will behave in carrying out his work. The research results for the time budget pressure variable explain that time budget pressure has no influence on auditors' ethical perceptions. These results indicate that pressure on the time budget during an audit engagement does not affect the auditor's ethical behavior in his work. Even though auditors have a limited time budget, they can carry out their work in audit engagements in accordance with a professional code of ethics honestly and with integrity.

Keywords: *Religiosity; Love of Money; Time Budget Pressure; Ethical Perception; Auditors*

ABSTRAK

Etika masih menjadi polemik dalam dunia auditor, terlebih dengan maraknya kasus-kasus etika yang menimpa auditor. Banyak faktor yang dapat mengkompromi persepsi etis auditor. Penelitian ini dilakukan untuk menguji secara empiris pengaruh sifat love of money dan religiusitas pada auditor, serta time budget pressure saat penugasan audit terhadap persepsi etis auditor. Adapun penelitian ini mengambil populasi beserta sampel berupa auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta sebanyak 31 responden dengan metode kuesioner sebagai metode pengumpulan datanya. Dalam penelitian ini, teknik analisa data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda melalui SPSS. Penelitian ini memberikan hasil bahwa variabel love of money memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi etis auditor. Hasil ini menjelaskan bahwa semakin tinggi sifat cinta akan uang (*love of money*) yang dimiliki auditor, maka akan semakin memengaruhi etika auditor. Variabel religiusitas dalam penelitian ini berpengaruh positif terhadap persepsi etis auditor dimana hasil ini menunjukkan apabila tingkat religiusitas auditor

semakin tinggi, auditor semakin berperilaku etis dalam melakukan pekerjaannya. Hasil penelitian untuk variabel time budget pressure menjelaskan bahwa time budget pressure tidak memiliki pengaruh terhadap persepsi etis auditor. Hasil ini menunjukkan tekanan dalam anggaran waktu saat perikatan audit tidak memengaruhi perilaku etis auditor dalam pekerjaannya. Meskipun auditor memiliki anggaran waktu yang terbatas, tetapi dapat melaksanakan pekerjaannya dalam perikatan audit sesuai dengan kode etik professional secara jujur dan berintegritas.

Kata kunci: Religiusitas; *Love of Money*; *Time Budget Pressure*; Persepsi Etis; Auditor

PENDAHULUAN

Etis mengacu pada perilaku moralitas individu dalam melakukan sesuatu yang baik dan benar dalam kelompok masyarakat dan menjauhi perbuatan yang buruk. Dalam kehidupan sehari-hari, uang sangat diperlukan dan merupakan faktor penting dalam menunjang kehidupan seseorang. Seringkali untuk mendapatkan uang, seseorang akan menghalalkan segala cara, termasuk cara yang tidak etis. Auditor dalam pekerjaannya sehari-hari selalu berkaitan dengan uang. Penelitian menurut Baud et. al., (2021) menyatakan bahwa hanya 5 populasi menjawab jujur, 5 lainnya korupsi, dan 90 lainnya mengaku butuh, serakah, dan ada kesempatan. Mayoritas akuntan akan berbohong jika situasinya tepat dan dibutuhkan (Weruin et. al., 2023). Kenyataan ini menunjukkan bahwa kode etik professional tidak dapat menjamin etika auditor dalam bertindak dimana perilaku etis mereka dapat dikompromi dengan uang. Tidak heran apabila masalah etika selalu dipermasalahkan dalam dunia auditor. Apalagi maraknya kasus-kasus perilaku menyimpang auditor yang menjadi sorotan dimana mereka melakukan pengabaian terhadap standar audit yang mana standar audit tersebut berkaitan dengan etika itu sendiri.

Institut Akuntan Publik Indonesia atau IAPI sebagai organisasi yang menaungi akuntan publik di Indonesia menetapkan 3 jenis standar audit antara lain standar umum (general standards), standar pekerjaan-lapangan (standards of field work), dan standarrpelaporan (standards of reporting). Kode etik yang menjadi acuan auditor dalam menjalankan tugasnya bersumber dari organisasi yang menaungi internal auditor yaitu I A atau Institute of Internal Auditors yang terdiri dari prinsip: integritas, objektivitas, kerahasiaan, dan kompetensi. Standar audit secara tersirat menyatakan auditor mungkin bertanggung jawab dalam pendeteksian salah saji material yang akan berdampak signifikan pada laporan keuangan akibat korupsi. Dalam standar audit juga menyiratkan bahwa korupsi mungkin tidak berdampak pada laporan keuangan, tetapi penipuan internal lainnya seperti penyalahgunaan aset dan penipuan laporan keuangan dapat memengaruhi laporan keuangan (Indra et. al., 2022). Kecurangan dalam laporan keuangan menjadi ancaman yang sangat serius bagi para pemangku kepentingan. Menurut Setyawan et. al. (2022), ada hubungan di antara perilaku, struktur, dan kinerja yang saling berkesinambungan, dimana struktur suatu industri mempunyai korelasi dengan

perilaku industri yang pada akhirnya akan memengaruhi kinerja industri yang bersangkutan.

Persepsi etis dari seorang auditor adalah cara pandang auditor dalam melihat atau merasakan sesuatu yang sesuai atau tidak sesuai dengan etika. Dengan adanya persepsi etis ini, diharapkan auditor dapat bekerja dengan jujur sesuai dengan kode etik profesional. Ada banyaknya kasus yang marak terjadi di dalam dunia auditor secara langsung maupun tidak langsung menciptakan suatu reaksi yang akhirnya membentuk persepsi sebagai tanggapan langsung dari kasus tersebut (Ruwu et. al., 2023). Kasus yang tidak etis tersebut menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap auditor. Kemungkinan orang untuk melakukan tindak kejahatan yang bertentangan dengan etika auditor dapat diperkecil dengan adanya pengendalian diri terhadap moralitas dari dalam diri seseorang.

Penelitian ini berfokus pada persepsi etis auditor dimana auditor adalah pihak yang seharusnya independen dan berintegritas terhadap apapun yang dilakukannya sehingga mereka dapat mengumpulkan bukti audit yang relevan dan dapat diandalkan. Peneliti mengambil *love of money*, religiusitas, dan *time budget pressure* sebagai faktor yang memengaruhi persepsi etis auditor. Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan dapat berguna sebagai bahan refleksi dan pembelajaran bagi para auditor atas maraknya kasus etika yang menimpa auditor sehingga dapat bekerja dengan jujur sesuai dengan moral dan kode etik profesional yang berlaku.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Motivasi

Teori motivasi adalah faktor pendorong dalam setiap diri individu dimana akan memengaruhi cara bertindaknya untuk memotivasi diri dan akan memengaruhi kinerja dalam pekerjaannya (Dewanta et. al., 2019). Seseorang harus mempunyai motivasi yang tinggi dalam dirinya agar tujuannya tercapai. Motivasi yang tertanam kuat dalam diri seseorang akan menjadikan seseorang menjadi sosok yang tidak mudah terpengaruh dari tekanan dan tindakan buruk yang terjadi. Motivasi menjadi alasan seseorang untuk menyelesaikan pekerjaannya agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Jika motivasinya kuat, individu akan memiliki dorongan untuk bekerja yang semakin tinggi, dan begitu pula sebaliknya (Ruwu et. al., 2023).

Seseorang akan mengeluarkan upaya yang lebih tinggi apabila memiliki motivasi untuk mencapai tujuan. Motivasi juga berkaitan dengan arah dan alternatif pilihan yang akan dilakukan individu untuk mencapai tujuannya. Motivasi merupakan hasrat, keinginan, dan tenaga yang menggerakkan individu dari dalam untuk melakukan suatu hal sesuai dengan tujuannya (Fauzan et. al., 2015). Tindakan baik dan buruk individu ditentukan dari motivasi dari dalam individu tersebut. Misalnya manajemen yang melakukan manajemen laba. Manajemen berharap

dengan melakukan manajemen laba maka akan memberi sinyal bahwa kinerja keuangan perusahaan yang positif sehingga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat dan memaksimalkan dana perusahaan (Andriawan et. al., 2020). Akan tetapi cara yang dilakukan oleh manajemen salah sehingga dapat menyesatkan para pemangku kepentingan untuk mengambil keputusan ekonomi. Suatu informasi yang andal akan sangat bergantung pada kemampuan informasi dalam penggambaran keadaan secara wajar sesuai dengan kondisi yang sesungguhnya tanpa rekayasa (Setijaningsih et. al., 2021). Apabila seseorang memiliki keinginan yang baik, maka hasil tindakan yang dilakukan akan baik pula.

Teori *Fraud Triangle*

Menurut Cressey, ada tiga faktor dominan yang mendasari terciptanya kecurangan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi. Faktor tekanan ialah sebuah kondisi yang memaksa individu untuk melakukan sesuatu untuk mencapai target dalam kondisi sulit. Tekanan yang menyebabkan kecurangan dapat terjadi karena beberapa kondisi seperti kebutuhan keuangan individu, stabilitas keuangan, target keuangan, dan tekanan eksternal. Peluang merupakan kondisi dimana seseorang merasa adanya kemungkinan untuk melakukan kecurangan tanpa terdeteksi. Peluang terdiri dari kondisi seperti kategori industri, efektivitas pemantauan, dan struktur organisasi, biasanya terjadi di perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah. Meskipun ada peluang pada perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah, tetapi apabila karyawan mendapat kompensasi yang baik, maka dapat mengurangi niat karyawan untuk mengonsumsi barang mewah, mengeksploitasi kekayaan pemegang saham, dan terlibat dalam memaksimalkan nilai-nilai perusahaan (Widoatmodjo et. al., 2023). Rasionalisasi adalah pembenaran atas suatu tindakan yang sebenarnya tidak sesuai dengan keyakinan seseorang sebagai perilaku yang dianggap wajar atau dapat diterima oleh masyarakat normal (Yuniarwati et. al., 2021). Rasionalisasi dalam komponen fraud triangle menyebabkan pelaku penipuan mencari pembenaran atas perbuatannya (Salim et. al., 2021).

Pengembangan Hipotesis

Uang menjadi salah satu faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan yang melanggar etika. Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Saadah et. al. (2021), *love of money* memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi etis auditor. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *love of money* auditor, maka akan semakin memengaruhi persepsi etisnya. Hal ini dikarenakan semua orang membutuhkan uang dalam kehidupannya. Orang yang sangat mencintai uang akan berbuat dengan segala cara baik dengan cara yang halal maupun tidak untuk mendapatkan uang, meskipun cara tersebut tidak etis. Mereka akan melakukan pembenaran atas apa yang dilakukannya karena uang harus dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Meskipun seseorang sudah hidup berkecukupan, apabila individu tersebut tamak maka sikap cinta uang tidak akan pernah hilang. Apalagi auditor yang dalam pekerjaannya selalu berhubungan

dengan uang. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

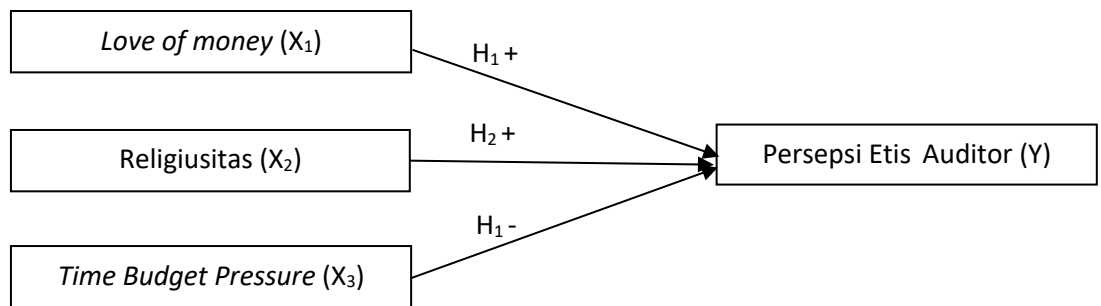
H1: *Love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis auditor.

Agama adalah kepercayaan yang dianut oleh manusia terhadap penciptanya yaitu Tuhan Yang Maha Esa dimana agama dipercaya dapat mengatur dan mengontrol sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu hal yang ada di sekelilingnya (Ruwu et. al., 2023). Agama penuh dengan nilai-nilai moral yang dapat menjadi pedoman manusia dalam berperilaku. Religiusitas pada auditor akan mendorong auditor untuk bekerja secara profesional dan bertanggung jawab sesuai etika. Berdasarkan penelitian dari Ruwu et. al. (2023), religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis auditor. Rasa takut akan Tuhan akan membuat auditor berkomitmen dalam bekerja. Semakin tinggi religiusitas pada diri auditor, maka perilaku etisnya akan semakin tinggi pula dalam melakukan pekerjaannya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas yang dimiliki maka auditor akan berperilaku sesuai keinginannya tanpa memedulikan apakah tindakan yang dilakukan etis atau tidak. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H2: Religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis auditor.

Dalam sebuah penugasan audit, auditor mempunyai tenggat waktu yang harus dicapai. Auditor dituntut untuk bekerja secara efektif dan efisien dalam hal waktu dan biaya. Apabila waktu yang ditetapkan tidak sesuai dengan beban kerja yang diberikan, maka auditor akan bekerja dibawah tekanan yang sangat besar hingga ada kemungkinan auditor mengabaikan prosedur yang seharusnya dilakukan. Sulit bagi auditor untuk memegang teguh etika profesional saat auditor dituntut untuk menjalankan seluruh prosedur audit yang harus dilakukan dan dengan tekanan waktu. Ada pula keterlambatan pengiriman data oleh klien dengan deadline yang singkat dan time budget yang terbatas yang membuat auditor bertindak jauh dari kode etik. Berdasarkan penelitian dari Yanti et. al. (2020), tekanan dalam anggaran waktu memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dalam pengambilan keputusan etis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa time budget pressure yang tinggi mengakibatkan pada penyimpangan kode etik dalam pengambilan keputusan etis. Berdasarkan uraian yang sudah dipaparkan, maka hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut.

H3: *Time Budget Pressure* berpengaruh negatif terhadap persepsi etis auditor.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Penyebaran kuesioner kepada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta merupakan teknik purposive sampling yang dipilih dalam penelitian ini. Sebanyak 31 auditor dijadikan responden dalam penelitian. Kuesioner menggunakan skala likert dengan skor 1 untuk jawaban sangat tidak setuju, skor 2 untuk jawaban tidak setuju, skor 3 untuk jawaban netral, skor 4 untuk jawaban setuju, dan skor 5 untuk jawaban sangat setuju. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain love of money (X_1), religiusitas (X_2), dan time budget pressure (X_3). Indikator yang digunakan dalam variabel love of money antara lain success, budget, equity, happiness, evil, self expression, power of control, social influence, dan motivator. Responden yang memiliki sifat love of money yang besar akan mendapatkan skor yang semakin tinggi. Untuk mengukur variabel religiusitas, digunakan indikator berupa keyakinan, praktik agama, pengalaman religius, pengetahuan agama, dan konsekuensi (Ruwu et. al., 2023). Apabila skor yang diperoleh semakin besar, maka responden memiliki religiusitas yang tinggi. Variabel time budget pressure diukur dengan pelaksanaan dan penyelesaian prosedur audit dengan waktu yang terbatas. Responden yang setuju bahwa time budget pressure memiliki pengaruh terhadap etika akan menghasilkan skor yang tinggi. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah persepsi etis auditor (Y) dimana variabel ini diukur dengan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan etika moral sesuai dengan kode etik profesi.

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji teori menggunakan variabel-variabel dengan angka dan dianalisis secara statistik dengan menggunakan SPSS. Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh secara langsung dengan menggunakan kuesioner dari auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta. Tahapan analisis di penelitian ini berupa uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji hipotesis (uji t). Penelitian ini menggunakan teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen atau variabel terikat. Berikut ini merupakan persamaan model regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini.

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

Y = Persepsi etis auditor

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi *love of money* (X1)

β_2 = Koefisien regresi religiusitas (X2)

β_3 = Koefisien regresi *time budget pressure* (X3)

X1 = *Love of money*

X2 = Religiusitas

X3 = *Time budget pressure*

ε = Error.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan responden sebanyak 31 responden dengan karakteristik yang digunakan antara lain jenis kelamin, agama, pendidikan, dan nama Kantor Akuntan Publik. Sebanyak 10 orang responden (32%) berjenis kelamin laki-laki dan sisanya sebanyak 21 orang responden (68%) berjenis kelamin perempuan. Responden yang beragama Islam sebanyak 9 orang (29%), agama Kristen sebanyak 9 orang (29%), agama Katolik sebanyak 8 orang (26%), dan agama Budha sebanyak 5 orang (16%). Tingkat pendidikan Strata 1 (S1) dimiliki oleh responden sebanyak 29 orang (90%) dan tingkat pendidikan Strata 2 (S2) dimiliki oleh responden sebanyak 3 orang (10%).

Uji Normalitas

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Data Penelitian, 2023

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		31
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1.79450583
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.078
	<i>Positive</i>	.078
	<i>Negative</i>	-.076
<i>Test Statistic^c</i>		.078
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^{c,d}

Tabel 1 di atas menunjukkan uji normalitas penelitian ini. Uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Smirnov Test* dimana berdasarkan tabel diatas nilai *Asymp.Sig.(2-tailed)* sebesar 0,200. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal

Uji Multikolinearitas

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

Sumber: Data Penelitian, 2023

CCoefficients^a								
Modell		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	<i>Sig.</i> B	Collinearity Statistics	
		B	<i>SStd. Error</i>	<i>Beta_</i>			<i>Tolerance</i>	VIF
1	<i>(Constant)</i>	6.669	4.230		1.577	.127		
	<i>Love of Money</i>	.234	.100	.363	2.349	.026	.660	1.514
	<i>Religiusitas</i>	.167	.067	.386	2.509	.018	.666	1.501
	<i>Time Budget Pressure</i>	.313	.290	.195	1.082	.289	.486	2.056
a. <i>Dependent Variable: Persepsi Etis Auditor</i>								

Dilihat dari hasil uji multikolinearitas pada tabel 2 di atas, nilai *Tolerance* untuk variabel *love of money* (X1), religiusitas (X2), dan *time budget pressure* (X3) lebih besar dari 0,10. Kemudian dilihat dari nilai VIF, nilai VIF untuk *love of money* bernilai 1,514 ($1,514 < 10,00$), variabel religiusitas bernilai 1,501 ($1,501 < 10,00$), dan variabel *time budget pressure* bernilai 2,056 ($2,056 < 10,00$). Hasil dalam tabel ini menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model persamaan regresi di penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data penelitian, 2023

Coefficients^a						
Modell		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	<i>Sig.</i>
		B	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	-2.68	2.527		-.106	.916
	<i>Love of Money</i>	.071	.060	.272	1.186	.246
	<i>Religiusitas</i>	.023	.040	.134	.584	.564
	<i>Time Budget Pressure</i>	-.170	.173	-.263	-.984	.334
a. <i>Dependent Variable: Persepsi Etis Auditor</i>						

Uji Glejser digunakan dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas dimana hasil *output* berdasarkan tabel di atas menunjukkan nilai signifikansi variabel *love of money* sebesar 0,246 ($0,246 > 0,05$), variabel religiusitas sebesar 0,564 ($0,564 > 0,05$), dan variabel *time budge tpressure* sebesar 0,334 ($0,334 > 0,05$). Nilai signifikansi untuk ketiga variabel lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model persamaan regresi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Sumber: Data Penelitian, 2023

<i>Model Summary^{bCD}</i>				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	.758 ^a	.574	.527	1.892
a. Predictors: (Constant), Time Budget Pressure, Religiusitas, Love of Money)				
b. Dependent Variable: *Persepsi Etis Auditor				

Berdasarkan hasil koefisien determinasi pada tabel 4 di atas, nilai koefisien R Square adalah sebesar 0,574 atau sebesar 57,4. Angka ini menunjukkan bahwa variabel *love of money*, religiusitas, dan *time budget pressure* secara simultan (bersama-sama) memiliki pengaruh terhadap variabel persepsi etis auditor sebesar 57,4 , sedangkan 42,6 lainnya dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi ini.

Uji Hasil Simultann(Uji F)

Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji F)

Sumber: Data Penelitian, 2023

<i>ANOVA^{aaa}</i>						
<i>Model</i>		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	130.102	3	43.367	12.120	.000 ^b
	<i>Residual</i>	96.608	27	3.578		
	<i>Total</i>	226.710	30			
a. Dependent Variable: persepsi Etis Auditor						
b. Predictors: (Constant), Time Budget Pressure, Religiusitas, Love of Money						

Pada *output* hasil uji simultana(uji F) di tabel 5 di atas, nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Nilai F_{hitung} adalah sebesar 12,120 dan nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,91 dimana nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($12,120 > 2,91$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *love of money*, religiusitas, dan *time budget pressure* terhadap persepsi etis auditor.

Uji Hipotesis (Uji t)

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
 Sumber: Data Penelitian, 2023

Coefficients^a						
<i>Modela</i>		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
		<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>Beta</i>		
1	<i>(Constant)</i>	6.669	4.230		1.577	.127
	<i>Love of Money</i>	.234	.100	.363	2.349	.026
	<i>Religiusitas</i>	.167	.067	.386	2.509	.018
	<i>Time Budget Pressure</i>	.313	.290	.195	1.082	.289

a. *Dependent Variable: Persepsi Etis Auditor*

Pada penelitian ini, model persamaan regresi berganda berdasarkan tabel diatas adalah sebagai berikut:

$$Y = 6,669 + 0,234X_1 + 0,167X_2 + 0,313X_3$$

Berdasarkan model di atas, adalah angka konstan dari Unstandardized Coefficients dimana nilainya 6,669 yang artinya jika *love of money*, religiusitas, dan *time budget pressure* bernilai nol maka tingkat persepsi etis auditor sebesar 6,669. B1 adalah angka koefisien regresi X1 dengan nilai 0,234 yang artinya dengan asumsi variabel religiusitas dan time budget pressure bernilai tetap, maka untuk setiap peningkatan variabel *love of money* sebesar 1 satuan akan meningkatkan persepsi etis auditor sebesar 0,234. B2 adalah angka koefisien regresi X2 dengan nilai 0,167 yang artinya dengan asumsi variabel *love of money* dan *time budget pressure* bernilai tetap, maka untuk setiap peningkatan variabel religiusitas sebesar 1 satuan akan meningkatkan persepsi etis auditor sebesar 0,167. B3 adalah angka koefisien regresi X3 dengan nilai 0,313 yang artinya dengan asumsi variabel *love of money* dan religiusitas bernilai tetap, maka untuk setiap peningkatan variabel *time budget pressure* sebesar 1 satuan akan meningkatkan persepsi etis auditor sebesar 0,313.

Hasil uji t untuk variabel *love of money* memiliki nilai sebesar 0,026 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,026 < 0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi etis auditor sehingga H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi *love of money* maka akan makin memengaruhi persepsi etis auditor. Hasil penelitian ini sejalan dengan Saadah et. al. (2021) dan Ruwu et. al. (2023) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *love of money* berpengaruh positif terhadap persepsi etis auditor. Uang merupakan salah satu faktor yang menjadi dasar seseorang melakukan pelanggaran etika. Secara sadar, auditor memiliki motivasi untuk melakukan pelanggaran etika untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil uji t untuk variabel religiusitas memiliki nilai sebesar 0,018 dimana nilai ini lebih kecil dari 0,05 ($0,018 < 0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis auditor sehingga H2 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa makin tinggi tingkat religiusitas seseorang, maka makin tinggi pula persepsi etisnya. Religiusitas tidak hanya memiliki pengetahuan tentang agama, tetapi juga harus dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Agama adalah bentuk keyakinan seseorang untuk mengontrol perilaku seseorang dalam bertindak sesuai moral. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Ruwu et. al. (2023) yang menunjukkan hasil religiusitas berpengaruh positif terhadap persepsi etis auditor.

Hasil uji t untuk variabel time budget pressure memiliki nilai sebesar 0,289 dimana nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,289 < 0,05$). Berdasarkan hasil ini dapat disimpulkan bahwa time budget pressure tidak berpengaruh terhadap persepsi etis auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa H3 ditolak. Auditor dalam melakukan perikatan audit memiliki batasan waktu yang tersedia. *Time budget pressure* dapat terjadi karena adanya ketidakseimbangan antara beban tugas yang harus dikerjakan dengan waktu yang tersedia. Tekanan waktu semakin besar apabila klien tidak kooperatif dalam memberikan data-data yang diperlukan auditor. Kondisi ini memaksa auditor untuk bekerja lebih keras untuk menyelesaikan tugasnya dengan anggaran waktu yang tersedia dan secepat mungkin sehingga auditor cenderung akan melewatkan beberapa prosedur audit. Kecenderungan ini memengaruhi auditor untuk mengurangi sampel audit sehingga auditor menerima bukti audit yang lemah yang akhirnya akan memengaruhi kualitas audit. Akan tetapi auditor yang memegang teguh prinsip etika akan tetap menjalankan prosedur penting yang seharusnya dilakukan sedangkan auditor yang memiliki etika yang rendah akan menghilangkan prosedur audit yang diperlukan (Anugrah, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi etis auditor. Hal ini menjelaskan bahwa semakin tinggi sifat cinta uang pada auditor (*love of money*) maka akan semakin berpengaruh terhadap persepsi etis auditor. Religiusitas memiliki pengaruh yang positif terhadap persepsi etis auditor. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas auditor yang semakin tinggi akan menghasilkan persepsi etis auditor yang semakin tinggi pula dalam melakukan pekerjaannya. *Time budget pressure* tidak berpengaruh terhadap persepsi etis auditor. Hal ini menunjukkan bahwa auditor yang memegang teguh etika tetap dapat menjalankan tugasnya sesuai kode etik yang berlaku meskipun dengan adanya tekanan anggaran waktu.

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan pembahasan dan simpulan dari penelitian ini bagi Kantor Akuntan Publik adalah untuk memberikan kontribusi yang cukup bagi auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik sehingga dapat

meningkatkan integritas dan objektivitasnya. Kantor Akuntan Publik juga diharapkan dapat memberikan beban tugas yang seimbang dengan anggaran waktu yang tersedia dan sesuai dengan kemampuan auditor. Bagi para auditor diharapkan dapat lebih sering mengikuti acara keagamaan dan mendekatkan diri kepada Tuhan YME agar jauh dari pikiran dan tindakan yang tidak etis sehingga auditor dapat menjadi pribadi dengan karakter yang baik. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk penelitian berikutnya yang akan meneliti tentang persepsi etis auditor dengan memperluas objek penelitian sehingga memperoleh gambaran yang lebih luas mengenai persepsi etis auditor.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriawan, A., & Setyawan, I. R. (2020). Earning Management Actions and Conditional Revenue as Managerial Efforts to Maintain Bond Rating. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 23(03), 349-372. <https://doi.org/10.33312/ijar.484>
- Anugrah. (2017). Pengaruh Time Budget Pressure, Kompetensi, dan Independensi terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor sebagai variabel Moderasi. *JOM Fekom*, 4(1), 1322-1336
- Baud, C., Brivot, M., & Himick, D. (2021). Accounting Ethics and the Fragmentation of Value. *Journal of Business Ethics*, 168(2), 373-387. <https://doi.org/10.1007/s10551-019-04186-9>
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 71-84. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990>
- Dwi Yanti, N. M. P., & Agus Suardika, A. A. K. (2020). PENGARUH TIME BUDGET PRESSURE, PENGALAMAN KERJA, DAN KOMITMEN PROFESIONAL PADA PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS KONSULTAN PAJAK DI PROVINSI BALI. *Hita Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 699-730. <https://doi.org/10.32795/hak.v1i2.1007>
- Fauzan, F., & Tyasari, I. (2015). Pengaruh Religiusitas Dan Etika Kerja Islami Terhadap Motivasi Kerja. *Jurnal Ekonomi Modernisasi*, 8(3), 206–232.
- Indra, I., Iskak, J., & Khaq, A. (2022). Enhancing the Role of the Audit Board of the Republic of Indonesia in Fraud Detection. *Jurnal Tata Kelola Dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 8(2), 131-143. <https://doi.org/10.28986/jtaken.v8i2.935>
- Ruwu, E. O. & Sujana I. K. (2023). Love of Money, Religiusitas, Machiavellian dan Persepsi Etis Auditor. *E-Jurnal Akuntansi*, 33(6), 1659-1672.
- Saadah, N., & Samroh, S. (2021). Love of Money, Religiosity, and Gender: How do These Affect the Ethical Perceptions of Public Accountants? *Accounting Analysis Journal*, 10(1), 71-77. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i1.44736>
- Salim, S., Siswanto, H. P., Wijaya, H., & Angela, J. (2021). Factors Affecting Financial Shenanigans in the Perspective of Fraud Triangle: An Empirical Study Among Manufacturing Companies Listed in Indonesia Stock Exchange .

Proceedings of the Ninth International Conference on Entrepreneurship and Business Management (ICEBM 2020), 174, 420-427.
<https://doi.org/10.2991/aebmr.k.210507.063>

Setijaningsih, H. T., Handoyo, S. E., & Sundari, N. (2021). Factors Affecting The Selection of Fair Value Methods for Investment Property. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 17(1), 111-121.
<https://doi.org/10.33830/jom.v17i1.1052.2021>

Setyawan, I. R., Ekadjaja, M., & Ekadjaja, A. (2022). Industry Market Structure and Banking Performance in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 11(2), 346-354. <https://doi.org/10.36941/ajis-2022-0056>

Ura Weruin, U., & Korespondensi, P. (2023). MEMPERTIMBANGKAN DASAR ETIS TANGGUNG JAWAB MORAL AKUNTAN DARI PERSPEKTIF ETIKA EMMANUEL LEVINAS. *Jurnal Serina Ekonomi Dan Bisnis ISSN (Versi Cetak)*, 1(1), 1-11.

Widoatmodjo, S., & Setyawan, I. R. (2023). Special Treatment to Bank CEOs in Indonesia. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 12(2), 137-147.
<https://doi.org/10.36941/ajis-2023-0037>

Yuniarwati, Y., Ardana, I. C., & Elizabeth, S. D. (2021). Factors Affecting Employee Fraud: A Study Among Private Companies in Jakarta. *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 570, 503-510.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.079>